

**KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Dakwah

Oleh

NURHASANAH
NPM: 1341040052
Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG (UIN)

2017/1438 H

**KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana SI dalam Ilmu Dakwah

Oleh

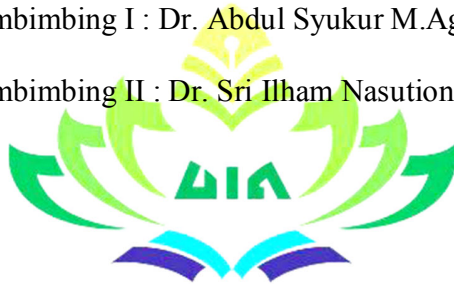
NURHASANAH

NPM: 1341040052

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur M.Ag

Pembimbing II : Dr. Sri Ilham Nasution, M.Pd



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG (UIN)

2017/1438 H

ABSTRAK
KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN
NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN
KELAS II A BANDAR LAMPUNG

Oleh
Nurhasanah

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah S.A.W. kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan teknik Konseling Islam yang dilakukan oleh petugas Konselor dalam kegiatan konseling yang dilakukan konselor kepada narapidana perempuan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian berjenis penelitian lapangan *field research*, sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap konselor dan narapidana perempuan yang telah mengikuti kegiatan konseling islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung. Observasi dilakukan tehnik konseling Islam yang digunakan dan proses konseling Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung. Dokumentasi foto kegiatan konseling Islam.

Cara menentukan sample penelitian menggunakan teknik *Non Random Sampling*. Sample dalam penelitian ini adalah Narapidana Perempuan berjumlah 5 orang dengan alasan: narapidana yang sudah mengikuti kegiatan konseling Islam yang dilaksanakan oleh konselor, narapidana perempuan yang beragama Islam, pengguna Narkotika lebih dari 3 tahun. Analisis data kualitatif dengan metode pengambilan kesimpulan dengan deduktif.

Dari hasil penelitian ini proses konseling Islam yang ada di Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kedua (pertengahan), tahap ketiga (akhir), narapidana dapat mengikuti tahap – tahap konseling dengan baik sehingga narapidana dapat teguh keimananya, secara khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila narapidana sudah keluar dari lapas mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.

Kata Kunci: Konseling Islam, Penyalahgunaan Narkotika

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang, sebagai ucapan terimakasih yang turerahkan dari lubuk hati yang terdalam:

1. Untuk kedua orang tuaku Bapak Soproni dan Ibu Mursinah yang sabar dan penuh kasih sayang membimbing dan memotivasi penulis untuk selalu tangguh dalam menghadapi halang rintang.
2. Untuk kakakku tersayang Llilis Suryani, Siswanto, Sugianto, Sahri Romadon, dan Nurhalimah yang selalu mendung dari segi moril serta materil.
3. Untuk keponakanku Farhan Surya Ardiansyah, Muhammad Rifaldo Saputra, dan Raihan Arya Dinata
4. Untuk Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan kobaran semangat yang membangun teman-teman BKI angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih atas perhatian, bantuan dan motivasi selama penulis kuliah dan dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
5. Almamater tercinta UIN (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang sangat berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis untuk lebih baik lagi.
6. Teruntuk kamu M. Tsurbaini Adnan yang selalu mendukungku serta memberikan motivasi yang tiada henti dari semasa sekolah hingga terselesainya tugas akhirku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Nurhasanah, dilahirkan di Muara Jaya II, tanggal 06 Oktober 1994, anak ke-4 dari empat saudara dari pasangan Ayahanda Soproni dan Ibunda Mursinah.

1. SDN 01 Muara Jaya 11 Kebun Tebu Lampung Barat dan selesai pada Tahun 2007
2. SMPN 01 Kebun Tebu Lampung Barat, dan selesai pada Tahun 2010
3. SMKN 01 Kebun Tebu Lampung Barat, dan selesai pada tahun 2013

Selanjutnya pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).



KATA PENGANTAR

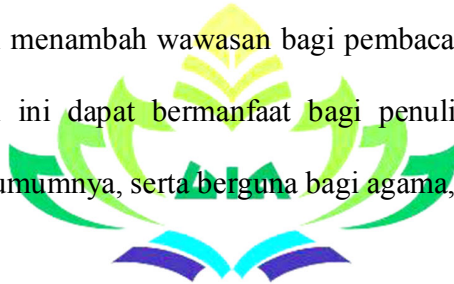
Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung ” dengan baik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis banyak menghanturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung
2. Bunda Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
3. Bapak Dr. Abdul Syukur M.Ag selaku pembimbing I dan Dr. Ibu Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
4. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu komunikasi, khususnya Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang telah membekali dengan berbagai ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

5. Seluruh Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terutama di Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2013. Terimakasih untuk seluruh perhatian yang kalian berikan.
7. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikku dalam pendidikan umum dan pendidikan agama dalam berfikir dan bertindak.

Semoga apa yang telah diberikan bapak ibu dosen kepada penulis bisa bermanfaat dan berguna di kehidupan penulis. Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik bapak dan ibu mendapat balasan dari Alla SWT. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah (Skripsi) yang penulis buat ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca amin. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.



Bandar Lampung, November 2017

Nurhasanah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Metode Penelitian	9
H. Tinjauan Pustaka.....	17

BAB II KONSELING ISLAM DAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

A. Konseling Islam.....	20
1. Definisi Konseling Islam	20
2. Tujuan Konseling Islam.....	21
3. Fungsi Konseling Islam	24
4. Metode Konseling Islam	27
5. Langkah-Langkah Melakukan Konseling Islam	33
6. Tahap-tahap Konseling Islam	35
7. Asas-asas Konseling Islam	37
B. Penyalahgunaan Narkotika	41
1. Definisi Penyalahgunaan Narkotika.....	41
2. Penggolongan Narkotika.....	42
3. Jenis Narkotika	46
4. Akibat Penyalahgunaan Narkotika.....	47
5. Upaya Penanggulangan Narkotika	50

BAB III KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan

Perempuan Kelas II A Bandar Lampung..... 54

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan kelas II A Bandar Lampung 54
2. Visi, Misi dan Motto Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan kelas II A Bandar Lampung 56
3. Maklumat Pelayanan 56
4. Tugas Pokok Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan kelas II A Bandar Lampung 57
5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan
Perempuan kelas II A Bandar Lampung 58
6. Program Pecapaian 59
7. Keadaan Pegawai 61

B. Keadaan Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga

Pemasyarakatan..... 63

1. Pemakai Narkotika 67
2. Pengedar Narkotika 67
3. Pemakai dan Pengedar Narkotika..... 68

BAB IV PELAKSANAAN KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATA PEREMPUAN KELAS II A BANDAR LAMPUNG

A. Proses Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Kelas II A Bandar Lampung..... 69

1. Tahap-tahap Konseling Islam Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A
Bandar Lampung 71
2. Fungsi dan Tujuan Konseling Islam Lembaga
Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A
Bandar Lampung 74

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.....	76
1. Faktor Pendukung.....	76
2. Faktor Penghambat.....	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Keadaan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
2. Tabel 2 Tingkat Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
3. Tabel 3 Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
4. Tabel 4 pekerjaan Warga Binaan Pemasyarakatan Sebelum dipidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
5. Tabel 5 Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Jenis Kejahatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan, pengertian serta istilah yang terdapat pada judul skripsi yaitu: “KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A BANDAR LAMPUNG”. Dengan penegasan sebagai berikut:

Konseling Menurut Sofyan S Willis, konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.¹

Konseling merupakan terjemahan (*counseling*), yaitu bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik.²

Konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan

¹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : ALFABETA, 2013), hal. 18

² Dewa Ketut Sukardi, dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 4

nasihat, atau member anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).³

Menurut penulis yang dimaksud konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seseorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman terhadap individu yang membutuhkannya.

Islam adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitarnya.⁴

Islam menurut istilah ketundukan seorang wahyu ilahi yang diturunkan hambanya para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hokum/ aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Menurut penulis yang dimaksud Islam adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada nabi sebagai petunjuk dan hukum-hukum sempurna untuk dijadikan pedoman hidup dapat membimbing umat manusia kejalan yang lurus.

³ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling islam*, (Jakarta, Amzah:2015), h.10

⁴ Abu Ahmai dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.04

⁵ [Http//www.risalahislams.com/2016/Pengertian-islam-menurut-istilah.html](http://www.risalahislams.com/2016/Pengertian-islam-menurut-istilah.html)

Jadi Konseling Islam adalah merupakan proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam untuk membantu individu yang mengalami masalah guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Penyalahgunaan menurut *DSM*, penyalahgunaan zat melibatkan pola penggunaan berulang yang menghasilkan konsekuensi yang merusak.⁶

Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis Napza secara berkala atau teratur diluar indikasi medis sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan gangguan fungsi sosial.⁷

Jadi menurut penulis yang dimaksud penyalahgunaan ialah orang yang menggunakan narkoba tanpa sepengetahuan dan pengawasan dokter.

Narkoba berasal dari kata Yunani "*narcosis*" (vapkwois) yang dikemukakan oleh Bapak Ilmu Kedokteran, Hipokrates, untuk zat-zat yang menimbulkan mati rasa atau lumpuh.

Narkoba yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri.⁸

Jadi menurut penulis yang dimaksud Narkoba adalah zat atau bahan aktif yang bekerja pada sistem saraf pusat (otak), yang dapat menyebabkan

⁶ Jeffry s. dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga,2002), h.04.

⁷ Hufon Sofiyanto dan ani Sopiani, *Mengenal Bahaya Narkoba*,(Jakarta: Horizon, 2010), h.29

⁸ Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Balai Pustaka,2006) h.06.

penurunan sampai hilangnya kesadaran dari rasa sakit (nyeri) serta dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan).

Dari penjelasan judul diatas yang peneliti maksud adalah Konseling Islam terhadap Penyalahgunaan Narkotika merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh (konselor) kepada orang lain (klien) dalam rangka mengatasi ketergantungan narkotika yang dihadapi oleh klien dengan didasarkan pada ajaran agama Islam demi tercapai ketenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi lebih jelasnya yang dimaksud dalam judul ini adalah sejauh mana proses Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas II A Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Judul yang penulis pilih dalam skripsi ini adalah suatu cara untuk mengetahui bagaimana proses konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dan menganalisa faktor pendukung serta penghambat terhadap Konseling Islam terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga peneliti ini dilakukan yaitu:

- a. Karena peneliti tertarik atas usaha yang dilakukan oleh konselor dengan menggunakan konseling Islam dalam proses rehabilitas yaitu menggunakan

pendekatan Islam konselor sebagai fasilitator dan narapidana perempuan sendiri yang menggambarkannya terhadap penyalahgunaan narkotik.

- b. Permasalahan tersebut sesuai dengan jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Judul tersebut memiliki relevansi dengan keilmuan prodi bimbingan dan konseling Islam, terkait dengan usaha yang dilakukan oleh konselor dalam menangani narapidana.

C. Latar Belakang Masalah

Membicarakan korban penyalahgunaan narkotika seolah – olah membicarakan satu sosok yang masih jauh dibenak dan lingkungan kita yang tidak mungkin kita temui. Hal ini terjadi entah karena kurangnya informasi atau kurangnya pergaulan alias “kuper” sehingga tidak mengetahui apa yang tengah terjadi. Setiap korban penyalahgunaan narkoba akan mengalami kerusakan yang kompleks meliputi empat aspek kerusakan yaitu bio-psiko-sosio-spiritual.

Bimbingan konseling Islam ialah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW, kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadis⁹.

⁹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling islam*, (Jakarta, Amzah:2015), h.21

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obat berbahaya narkoba di Indonesia beberapa tahun terakhir ini menjadi masalah serius dan telah mencapai masalah keadaan yang memperhatikan sehingga menjadi masalah nasional. Korban penyalahgunaan narkoba telah meluas sedemikian rupa sehingga melampaui batas strata sosial, umur, jenis kelamin. Merambah tidak hanya perkotaan tetapi merambah sampai pedesaan dan melampaui batas Negara yang akibatnya sangat merugikan perorangan, masyarakat, Negara, khususnya generasi muda. Bahkan dapat menimbulkan bahaya lebih besar lagi bagi kehidupan dan nilai-nilai budaya bangsa yang pada akhirnya dapat melemahkan ketahanan sosial.

Maraknya peredaran narkotika di masyarakat dan besarnya dampak buruk serta kerugian baik kerugian ekonomi maupun kerugian sosial yang ditimbulkannya membuka kesadaran berbagai kalangan untuk menggerakkan “perang” terhadap narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya narkoba. Dibidang hukum, tahun 1997 pemerintah mengeluarkan 2 (dua) undang-undang yang mengatur tentang narkoba, yaitu undang-undang Nomor 5 tahun 1997 tentang psikotropika dan undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika. Kedua undang-undang tersebut memberikan ancaman hukuman yang cukup berat bagi produsen, pengedar, maupun pemakainya.

Pemakai atau pecandu narkotika dalam perspektik hukum merupakan seorang pelaku pidana. Namun bila dicermati dengan lebih seksama, banyak kalangan yang berpendapat bahwa sebenarnya mereka merupakan korban dari

sindikatan atau mata rantai peredaran dan perdagangan narkoba, psikotropika dan obat terlarang. Secara psikologis, mereka sulit melepaskan diri dari ketergantungan, walaupun mungkin, sebenarnya mereka ingin lepas dari jeratan narkoba yang membelitnya. Pecandu memerlukan penanganan yang berbeda dalam proses pemidannya. Berdasarkan pandangan tersebut maka hukumannya pun perlu dilakukannya tersendiri, dengan pola penanganan, pembinaan, dan perlakuan yang berbeda pula. Disinilah peran Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung menjadi vital dalam upaya membantu pecandu keluar dari jerat ketergantungan. Dengan demikian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung selain berfungsi sebagai menjaga ketertiban umum, juga menjalankan fungsi rehabilitasi.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung merupakan tempat untuk mendidik narapidana narkoba untuk menjadi warga Negara yang baik kemudian dikembalikan kepada masyarakat. Narapidana mempunyai hak-hak yang harus dilindungi dan diayomi.

Pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin, mencegah berarti mencegah seseorang memakai narkoba ketika ada yang menawarkan dengan melatih keterampilan psikososial dan mengembangkan percaya diri. Kita perlu memulai upaya pencegahan secara komprehensif di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari pemaparan latang belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengambil skripsi yang berjudul Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung. Proses pelaksanaan konseling islam dalam kegiatan konseling Islam narapidana perempuan untuk berubah menjadi lebih baik dan bertaubat kepada Allah SWT.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung?
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi materi-materi yang didapatkan dibangku perkuliahan di jurusan bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu tentang konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan agar para konselor di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung sebagai media konseling Islam terhadap korban penyalahgunaan narkoba.

2. Secara Praktis

Diharapkan konseling Islam dapat dijadikan metode rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba atau raga seseorang yang sedang sakit untuk merasakan sugesti positif yang di berikan dengan melalui Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.



G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam bahasa Inggris yaitu “*Science Research Method*”. Metodologi berasal dari kata *methodology*, maknanya ilmu yang menerangkan metoda-metoda/cara-cara. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa Inggris “*research*” yang terdiri dari kata *re* (mengulang) dan *search* (pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan, atau penelitian), maka

research berarti berulang melakukan pencarian. Metodologi penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.¹⁰

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.¹¹

Dalam penelitian ini metode atau alat pengumpul data yang digunakan untuk menghimpun data, antara lain adalah metode observasi , didalam metode observasi terdapat metode observasi partisipan, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Subjek penelitian adalah suatu hal atau orang yang digunakan sebagai sumber penelitian. Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan *Non Random Sampling* yaitu pemilihan subjek dari sample yang ada di dalam populasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu cara-cara penelitian yang sistematis dan logis untuk memecahkan suatu permasalahan, pendekatan yang digunakan kualitatif deskriptif, tujuan dari

¹⁰Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* , (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 1.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), h. 54.

kualitatif deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dan penulis mengumpulkan data menggunakan metode pokok yaitu observasi didalam observasi terdapat observasi (*partisipan*) dengan alat-alat pendukung pengumpul data seperti wawancara dan dokumentasi, disini penulis juga mengambil subjek penelitian menggunakan *Non Random Sampling*.¹²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah “Penelitian Lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya”.¹³

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan mencatat dan mendeskripsikan gejala-gejala sosial, dihubung-hubungkan dengan gejala lain.¹⁴

b. Sifat penelitian

Sifat Penelitian kualitatif yaitu bersifat menerangkan, yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau

¹² Wardi Bachtiar, *Op.Cit*, h. 19

¹³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Masdar Maju, 1996), h. 32.

¹⁴ Wardi Baachtar, *OP.Cit*, h. 23.

kecenderungan yang tengah berkembang).¹⁵ Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang proses Pelaksanaan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “keseluruhan dari jumlah subyek yang diteliti, populasi disebut juga univers tidak lain dari daerah generalisasi yang diwakili oleh sampel”.¹⁶ Dalam penelitian skripsi ini yang mengenai Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung ada 1 orang yaitu Ibu Leni surya S.Psi selaku Konselor dan narapidana Perempuan berjumlah 5 orang yang telah mengikuti kegiatan konseling Islam. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana narkotika perempuan kelas II A yang berjumlah 30 orang.

b. Sampel

Sampel adalah pada dasarnya menyangkut masalah sampai dimana ciri-ciri yang terdapat dalam sampel yang terbatas tersebut dapat mewakili keadaan sebenarnya dalam keseluruhan populasi.¹⁷

¹⁵Sumanto, *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*, (Jakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Services), 2014), h. 179.

¹⁶Wardi Baachtiar, *Op.Cit*, h. 6.

¹⁷*Ibid.* h.139

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Teknik sampel yang dipakai yaitu teknik purposive sampel, yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan adanya tujuan tertentu.¹⁸

Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian ini menggunakan teknik (*Non Random Sampling*) dilakukan dengan cara mengambil sampel yang tidak semua anggota sampel diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya: alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.¹⁹

Ciri-ciri kriteria dan tujuan yang penulis maksud dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Korban narapidana yang sudah mengikuti kegiatan konseling islam yang dilaksanakan oleh konselor.
2. Narapidana wanita yang beragama islam
3. Pengguna narkotika lebih dari 3 tahun
4. Rentang usia narapidana

Jadi setelah penulis mengelompokkan kategori dari cirri-ciri yang sudah ditentukan, maka penulis mengambil sample yang diteliti berjumlah 5 orang narapidana wanita dari 30 narapidana wanita yang

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, PT. Adi Offset, 1991), h. 80

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta Karya, 2002), h. 108

telah mengikuti Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*)²⁰

Disini penulis langsung bertatap muka mewawancarai Ibu Leni Surya S.Psi, Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data berhubungan dengan korban penyalahgunaan Narkotika dan proses konseling Islam yang diberikan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung dan disini juga penulis langsung bertatap muka untuk mewawancarai 5 orang narapidana wanita yang pernah mengikuti Konseling Islam, sebagai data tambahan untuk melengkapi data yang sudah ada dari ibu Leni Surya S.Psi.

²⁰ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995-2004), h. 67-68

b. Observasi

Observasi ialah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²¹

Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan kongkrit.

Disini penulis mengikuti kegiatan konseling Islam yang dilaksanakan oleh Ibu Leni Surya P.Psi dalam kegiatan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung dalam memberikan konseling dan penerapan Konseling Islam yang dilakukan Ibu Leni Surya S.Psi di dalam kegiatan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, agenda-agenda dan sebagainya.²²

²¹ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metdologi Penelitian Sosial* , (Jakarta: PT. Bumi Aksara,1996-2004), h. 54.

²²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 26.

Disini penulis mencari data-data melalui catatan-catatan, buku-buku dan arsip agar betul-betul data diperoleh serara akurat yaitu berupa:

- a) Sejarah berdirinya, visi misi Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.
- b) Sekilas tentang Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

Kedudukan metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar ditempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data yang lebih obyektif dan konkrit.

4. Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong, analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk memperoleh hasil yang benar dalam menganalisa data yang digunakan metode analisa kualitatif, hal ini mengingat data yang dihimpun bersifat kualitatif yaitu

digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk diambil suatu kesimpulan.²³

Jadi dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk keterangan dan penjelasan-penjelasan berdasarkan kualitas pesan yang diperoleh di lapangan. Untuk menarik kesimpulan, digunakan analisis induktif, yaitu suatu proses analisa data yang bertitik tolak dari hal-hal khusus, kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

H. Tinjauan Pustaka

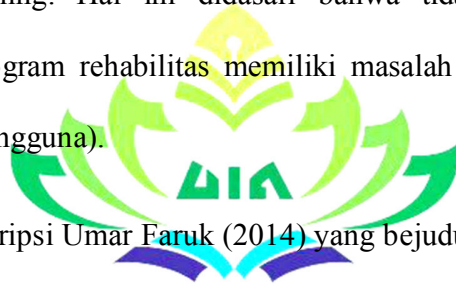
Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya :

Pertama, Skripsi karya Farid Ashari, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pembinaan Korban Penyalahgunaan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Oleh Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Dalam skripsi tersebut peneliti membahas tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil dari pembinaan terhadap

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000), h. 197-198.

penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh Dinas Sosialisasi Provinsi DIY. Bertujuan agar mereka kembali kehidupannya sesuai dengan fungsi sosialnya.

Kedua, Skripsi Ahmad Huda (2010), yang berjudul “Konseling dalam Proses Rehabilitasi korban Penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Pamardi Putra Dinas Sosial Provinsi D.I.Yogyakarta”. proses Rehabilitas Korban Penyalahgunaan NAPZA merupakan upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non-medis, psikologis, dan religi agar pengguna NAPZA yang menderita sindroma ketergantungan dapat mencapai kemampuan fungsional seoptimal mungkin. Dalam tujuan ini proses tersebut dibutuhkan layanan bantuan berupa konseling. Hal ini didasari bahwa tidak semua klien yang mengikuti program rehabilitas memiliki masalah yang sama (walaupun sama-sama pengguna).



Ketiga, Skripsi Umar Faruk (2014) yang berjudul “Terapi Psikoreligius terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisa di Pondok Pesantren Rehabilitas At-Tuhid sendang Guo Tembalang Semarang)”. Penyalahgunaan narkoba menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti merusak hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik mana yang buruk, perubahan perilaku menjadi anti sosial, merosotnya produktivitas kerja, gangguan kesehatan,

mempertinggi kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, dan tindak kekerasan lainnya. Melihat demikian kompleksnya persoalan tersebut, maka dalam penelitian ini, setidaknya menjadi suatu bentuk alternative untuk mengatasi persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. Penelitian ini membuktikan bahwa para pecandu narkoba memiliki nilai keagamaan yang buruk. Terapi Psikoreligius Terhadap Pecandu Narkoba (Studi Analisa Dipondok Pesantren Tehabilitas At-Tauhid, Sendang Gowo, Tembalang, Semarang) merupakan penelitian yang menghasilkan dampak yang cukup signifikan, artinya pelaksanaan terapi psikoreligius dipondok pesantren rehabilitas at-Tauhid mempunyai pengaruh terhadap kesembuhan pasien pecandu narkoba.

Dari penelitian - penelitian diatas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang Proses pelaksanaan Konseling Islam yang dilakukan oleh petugas dan Faktor penghambat dan pendukung Konseling Islam dalam kegiatan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.

BAB II

KONSELING ISLAM DAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA


A. Konseling Islam

1. Definisi Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah S.A.W. kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis.²⁴

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., sebagaimana dikutip dalam buku Drs. Samsul Munir Amin, M.A., *Bimbingan dan Konseling Islam*.

Dikatakan bahwa:



“Bimbingan dan penyeluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha

²⁴ Samsul munir, *Bimbingan dan Konseling islam*, (Jakarta, Amzah:2015), h.23

Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya”.²⁵

2. Tujuan Konseling Islam

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu – individu yang lain.
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita – citadan kemampuan yang dimilikinya.

Secara lebih khusus, sebagaimana diuraikan Minalka (1971). Program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan agar anak bimbing dapat melaksanakan hal – hal sebagai berikut:

- a) Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya.
- b) Memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta rasa tanggung jawab dalam memilih suatu kesempatan kerja tertentu.

²⁵ *Ibid*, h. 19

- c) Memperkembangkan kemampuan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- d) Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain.²⁶

Selain itu, tujuan yang hendak dicapai dalam pelayanan bimbingan dan konseling kepada anak bimbing juga memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu anak bimbing agar dapat membuat pilihan pendidikan dan jabatan secara bijaksana.
- b) Membantu anak bimbing agar dapat melalui tahap – tahap transisi di lingkungan ke dalam dunia kerja dengan baik.
- c) Membantu anak bimbing agar memperoleh penyesuaian kepribadian yang baik.
- d) Membantu anak bimbing agar memperoleh penyesuaian diri dengan baik dalam menghadapi perubahan – perubahan yang terjadi dalam masyarakat.



²⁶ *Ibid*, h.38

Bimbingan dan konseling dalam islam juga memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebut sebagai berikut:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dengan baik menganggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat

memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.²⁷

3. Fungsi Konseling Islam

Konseling Islam memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Fungsi Pencegahan

Yaitu menghadapi segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah, seperti disebutkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

b. Fungsi Pengembangan

diharapkan orang yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakatnya yang dimiliki. Rujukan Al-Quran untuk masalah ini ada di surat Al-Mujadalah ayat 11:

²⁷ *Ibid*, h. 43.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahnya (Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007), h. 566.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ



Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁹

c. Fungsi Penyaluran

Yaitu fungsi mengarahkan mereka kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ
رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا
كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى
الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



²⁹ Ibid. h. 793.

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."³⁰

d. Fungsi Perbaikan

Dimaksud untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur maksiat dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan Al-Quran atau dengan jalan penyuluhan sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf 87:



Artinya: Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".³¹

³⁰ *Ibit*, h. 61.

³¹ *Ibit*, h.331.

Fungsi Konseling Islam Terbagi menjadi 3 yaitu:

- a) *Fungsi Preventif* atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b) *Fungsi Preventif dan Developmental*, yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.
- c) *Fungsi Kuratif dan Korektif*, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.

Namun demikian, gambaran seperti dilukiskan dalam gambar diri di muka di pandang telah mencerminkan semua fungsi tersebut, sebab *Fungsi Preventif dan Developmental* dan *Fungsi Preventif* juga hanya sasarannya berbeda, dalam hal ini *Preventif dan Developmental* ditujukan pada individu yang telah mengalami masalah dan memecahkannya.³²

4. Metode Konseling Islam

Metode konseling menunjukkan pada *approach* konselor membantu anak bimbing menjalani proses konseling, antara lain apakah konselor menyalurkan pembicaraan ke arah tertentu atau tidak, apakah konselor memberikan petunjuk mengenai apa yang sebaiknya dilakukan atau tidak,

³² Aunur Rahima Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta : UUI Press Yogyakarta, 2001), H.3

apakah konselor memberikan pengarahan kepada murid dalam caranya berfikir atau tidak.

Saat ini dikenal banyak metode konseling, khususny dalam aktivitas konseling islam. Namun setidaknya tidaknya ada tiga metode yang bias dilakukan dalam kegiatan konseling.

1) Nondirective Method

Metode ini sebernnya bersumber pada beberapa keyakinan dasar tentang manusia, antara lain bahwa manusia berhak menentukan haluan hidupnya sendiri, bahwa manusia memiliki daya yang kuat untuk mengembangkan diri, manusia pada hakikatnya bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, manusia bertindak berdasarkan pandangan – pandangan subjektif terhadap dirinya sendiri (konsep diri) an terhadap dunia di sekitarnya. Orang akan mengalami kesukaran apabila terjadi suatu pertentangan antara pandangan terhadap dirinya sendiri dan tindakannya yang nyata. Selama proses konseling, seseorang meninjau sikap, perasaan, dan tingkah lakunya, dengan demikian ia akan lebih memahami dirinya sendiri dan lebih menyadari keharusan untuk mengadakan perubahan dalam sikap, perasaan, dan cara berfikir. Proses perubahan itu biasanya dimulai dengan mengungkapkan segala apa yang dirasakan dan difikirkan kemudian ditinjau kembali dengan mendapatkan bantuan dari konselor. Bantuan dari konselor terutama terdiri atas menciptakan

suatu situasi interaksi/komunikasi yang mempermudah pengungkapan dari perasaan dan pikiran konseli serta refleksi diri dari konseli. Konselor berusaha menciptakan situasi yang demikian dengan:

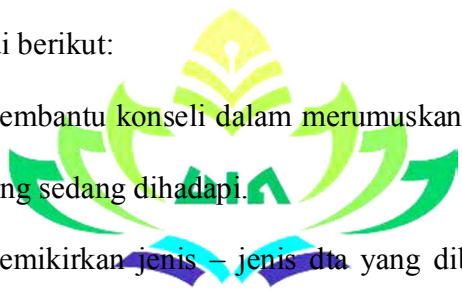
- a) Menerima konseli sebagaimana adanya, dengan segala apa yang dirasakan dan dipikirkannya. Konseli diberi kebebasan untuk menyatakan apa saja.
- b) Memantulkan kembali kepada konseli semua perasaan dan pikiran yang telah di ungkapkannya, sehingga konseli semakin mengerti dirinya sendiri. Dengan demikian, konselor juga menyatakan bahwa ia mengerti dan ikut pula merasakan apa yang dialami oleh konseli.
- c) Menolong konseling dengan pertanyaan dan ajakan untuk tetap memusatkan perhatian pada reflesi diri. Namun, proses pemikiran akan mengarah kemana, tetap menjadi tanggung jawab dari konseli sendiri. Dengan demikian, konselor tidak memberikan saran ataupun usul mengenai apa yang sebaiknya dipikirkan atau dibuat. Diandaikan bahwa konseli sendiri akan menemukan sikap dan tindakan yang paling cocok bagi dirinya, sehingga konseli akan dapat meredakan sendiri ketegangan – ketegangan yang dialami.

Jadi, jelaslah bahwa cara memberikan bantuan yang demikian bersifat “tidak mengarahkan, *nondirective*” (tidak mengisi pikiran konseli dengan pertimbangan – pertimbangan baru), tetapi hanya mempermudah refleksi diri dalam suasana komunikasi yang penuh saling pengertian dan kehangatan.

b) Directive method

Metode ini adalah metode dimana konselor membantu konseli dalam mengatasi masalahnya dengan menggali daya berpikir mereka, tingkah laku yang barangkali terlalu berdasarkan perasaan dan dorongan impulsive harus diganti dengan tingkah laku yang lebih rasional.

Seorang konselor dapat mengikuti beberapa langkah kerja sebagai berikut:

- 
- a. Membantu konseli dalam merumuskan dan mebatasi masalah yang sedang dihadapi.
 - b. Memikirkan jenis – jenis data yang dibutuhkan berhubungan dengan masalah konseli. Sebagian data tersebut harus diperoleh dari konseli sendiri, sedangkan sebagian lagi berasal dari sumber lain.
 - c. Membantu konseli mengumpulkan data tersebut. Setelah data – data terkumpul, konselor mempelajarinya sehingga dapat ditentukan apa yang menjadi inti/ pokok pada masalah konseli

dan apa yang menyebabkan timbulnya masalah itu (diagnosis).

- d. Menyampaikan hasil diagnosis kepada konseli dan bersama dengannya mencari pemecahan yang paling baik.
- e. Membantu konseli mengatasi kesulitan baru yang kemungkinan timbul kemudian hari apabila mulai melaksanakan apa yang ditentukan dalam wawancara kenseling (*follow up*).

c) Metode *Ekletif*

Metode ekletif yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsure – unsure dari *directive method* dan *nondirective method*. Pada permulaan proses konseling lebih cenderung ke *nondirective method* dengan menekankan keleluasaan bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, dan setelah itu mengambil peranan lebih aktif dan menyalurkan arus pemikiran konseli.

Diantara ketiga metode tersebut, metode manakah yang paling baik digunakan? Pertanyaan ini cukup sukar untuk dijawab. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan jenis masalah dengan taraf perkembangan dan keadaan dari konseli, kepribadian dan keterampilan dari konselor sendiri dalam menggunakan metode tertentu, dan waktu yang tersedia untuk konseling.

Pada sisi lain, pada dasarnya metode kondeling islam dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu sebagai berikut:

a. Konseling Yang Bersifat Verbal

Konseling yang bersifat verbal yaitu berupa tanggapan apa pun yang diberikan secara verbal oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkret dari maksud, pikiran, dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor tanggapan batin untuk membantu konseling pada saat – saat tertentu.

Tanggapan – tanggapan verbal konselor dapat diterangkan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan, atau dalam bentuk kombinasi dari pernyataan dan pertanyaan.

Bagaimana perasaan anda pada saat itu? Atau selanjutnya bagaimana dan kapan peristiwa itu terjadi? Dengan siapa anda melakukan itu?

b. Konseling Yang Bersifat Nonverbal

Konseling yang bersifat nonverbal yaitu tehnik yang lebih menonjolkan sikap dari konselor, seperti senyuman, cara duduk, anggukan kepala, gerak gerik tangan, berdiam diri, mimik atau ekspresi wajah, pandangan mata, variasi nada suara, dan sentuhan.³³

³³ Samsul Munir, *Op. Cit*, h.75

5. Langkah-Langkah Melaksanakan Konseling Islam

Untuk melaksanakan Konseling Islam dapat ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- b. Meyakinkan klien akan terjaganya rahasia dari apapun yang dibicarakan dalam proses konseling sepanjang klien tidak menghendaki diketahui orang lain.
- c. Wawancara awal berupa pengumpulan data, sebagai proses mengenal klien, masalahnya, lingkungannya sekaligus membantu klien mengenali menyadarinya dirinya.
- d. Mengeksplorasi masalah dengan perspektif islam (pada langkah ini konselor mencoba menelusuri tingkat pengetahuan dan pemahaman individu akan hakekat masalahnya dalam pandangan islam)
- e. Mendorong klien untuk melakukan muhasabah (mengevaluasi diri apakah ada kewajiban yang belum dilakukan, adakah sikap dan perilaku yang salah, sudah bersihkan jiwanya dari berbagai penyakit hati).
- f. Mengeksplorasi tujuan hidup dan hakekat hidup menurut klien, selanjutnya merumuskan tujuan-tujuan jangka pendek yang ingin dicapai klien sehubungan dengan masalahnya.

- g. Mendorong klien menggunakan hati/qolb dalam melihat masalah, dan sekaligus mendorong klien menggunakan a'qalnya, dan bertnya pada hati nuraninya.
- h. Mendorong klien untuk menyadari dan menerima kehidupan yang diberikan Allah penuh keridhoan dan keikhlasan.
- i. Mendorong klien untuk selalu bersandar dan berdoa serta mohon dibukakan jalan keluar dari masalahnya kepada Allah SWT, dengan cara memperbanyak ibadah sesuai yang dicontohkan Rasulullah SAW.
- j. Mendorong klien untuk mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik (ma'aruf) bagi terselesainya masalah yang sedang dihadapinya,
- k. Mengarahkan klien dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya
- l. Mengarahkan dan mendorong klien agar selalu bersikap dan berperilaku yang islami, sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang selalu bercermin pada Al-Quran dan Hadist.
- m. Mendorong klien untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya dari tunduk pada hawa nafsunyan yang dikenddalikan oleh syetan yang menyesatkan hidup individu.³⁴

³⁴ Erhamwilda, *konseling islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.120.

6. Tahap – Tahap Konseling Islam

a. konseling individu

Secara umum penerapan konseling individu dibagi tiga tahap yaitu:

1. Tahap Awal

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut:

- a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.
- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c) Membuat penafsiran dan penjajakan
- d) Menegosiasikan kontrak

2. Tahap kedua (pertengahan)

Berangkat dari masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:

- a) Penjelajahan masalah klien
- b) Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa – apa yang telah dijelajahi tentang masalah klien
- c) Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternative baru, yang mungkin

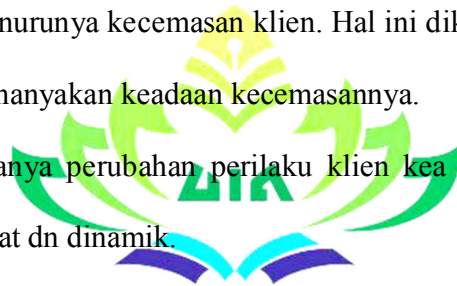
berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perpektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit berubah. Adapun tujuan – tujuan tahap pertengahan yitu:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu dan kepedulian klien lebih jauh.
- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak.

3. Tahap ketiga (Akhir)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kea rah yang lebih positif, sehat dn dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif yitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak



menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistic dan percaya diri.

Tujuan – tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai.
- b) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku.
- d) Mengakhiri hubungan konseling.³⁵

7. Asas-Asas Konseling Islam

a. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih – lebih atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu – ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk –

³⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.50-

beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas keterbukaan

Dalam bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah – masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda – nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan cirri – cirri pokok mampu:

a) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya

- b) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- c) Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
- d) Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
- e) Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan – kemampuan yang dimilikinya.

f. Asas kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri.

g. Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekadar mengulang hal – hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui memiliki berbagai

aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Asas kenormatifan

Usaha dan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma – norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/Negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari – hari.

j. Asas keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi bimbingan konseling) yang memadai. Untuk para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan.

k. Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.

1. Asas Tutwuri Handayani

Asas ini mnunjuk pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dank lien. Asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan mengharap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan aanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu.³⁶

B. Penyalahgunaan Narkotika

1. Pengertian Penyalahguanaan narkotika

Narkoba merupakan bentukan kata baru yang berasal dari akronim *narkotika*, *psikotropika*, dan obat-obatan berbahaya (adiktif). Kata pertama adalah *narkotika*. Kasmus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa *narkotika* adalah obat untuk menengkan saraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa kantuk atau merangsang. Kata lain yang derivasi atau pengembang dari kata *narkotiaka* adalah *narcosis*, *narkose*, dan *naromaniak*. *Narcosis* adalah keadaan mati rasa (terbius) seluruh anggota badan karena pengaruh obat bius. *Narkose* diartikan sebagai pembius dan *narkomaniak* adalah kecanduan kepada bahan-bahan narkotika.

³⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013), h. 114-120

Kata *narkotika* sendiri berasal dari bahasa Inggris, *narcotics*, yang artinya obat bius atau *narcosis* dalam bahasa Yunani yang berarti membius atau menidurkan. Berdasarkan makna ini, jelaslah bahwa narkotika sesungguhnya dapat menjadikan seseorang dalam keadaan terlelap tidur karena rasa kantuk yang sangat kuat. Selama ini kita paham bahwa narkotika digunakan oleh kalangan medis untuk “menidurkan” seseorang yang akan dioperasi karena penyakit tertentu lewat operasi badan. Dalam kondisi demikian, narkotika sangat membantu kelancaran operasi besar itu.³⁷

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan *tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya*, dalam jumlah berlebih yang secara kurang teratur, dan berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, mental, dan kehidupan sosial.

2. Penggolongan Narkoba

Karena bahaya ketergantungan, penggunaan, dan peredaran narkoba diatur dalam undang-undang, yaitu Undang-undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika; Undang-Undang Nomor 5 tahun 1997 tentang Psikotropika. Penggolongan jenis-jenis Narkoba Berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

³⁷ Hufron Sofiyanto dan Ani Sopiani, *Op.Cit*, h. 10.

a. Narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan *kesadaran*, menghilangkan atau mengurangi *rasa nyeri*. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, narkotika dibagi menurut potensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut.

a) *Narkotika golongan I* : berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan. Tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh: *heroin, kokain, dan ganja*. *Putauw* adalah heroin tidak murni berupa bubuk.

b) *Narkotika golongan II*: berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan. Digunakan pada terapi sebagai pilihan yang terakhir. Contoh: *morfin, petidin, dan metodon*.

c) *Narkotika golongan III*: berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi. Contoh: *kodein*.

b. Psikotropika, yaitu zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis *bukan narkotika*, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat dan *menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku*, yang dibagi menurut potensi yang dapat menyebabkan ketergantungan:

- a) *Psikotropika golongan I*, amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh: MDMA (ekstasi), LSD, dan STP.
 - b) *Psikotropika golongan II*, kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi. Amfetamin, metamfitamin, (sabu), fensiklidin, dan rintalin.
 - c) *Psikotropika golongan III*, potensi sedang menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh: pentobarbital dan flunitrazepam.
 - d) *Psikotropika golongan IV*, potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terpai. Contoh: diazepam, klobazam, fenobarbital, barbital, klorazepam, klordiazepoxide, dan nitrazepam (nipam, pil, BK/koplo, DUM, MG, Lexo, dan lain-lain).
- c. Zat Psiko-Aktif lain, yaitu zat/bahan lain bukan narkotik dalam psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak, tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang Narkotika dan Psikotropika. Yang sering disalahgunakan adalah:
- a) *alkohol*, yang terdapat dalam berbagai jenis minuman keras,

- b) *inhalansia/solven*, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor, dan rumah tangga.
- c) *Nikotin*, yang terdapat pada tembakau.
- d) *Kafein* pada kopi, minuman penambah energy dan obat sakit kepala tertentu.

Penggolongan narkotika, psikotropika, dan zat adaptik lain menurut Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) di bawah ini didasarkan atas pengaruhnya terhadap tubuh manusia:

- 1) *Opoid*, mengurasi rasa nyeri dan menyebabkan mengantuk, atau turunya kesadaran. Contoh: opium, morfin, heroin, dan petidin.
- 2) *Ganja* (mariyuana , hasis): menyebabkan perasaan riang, meningkatkan daya khayal, dan berubahnya perasaan waktu.
- 3) *Kokain dan daun koka*, tergolong stimulasi (meningkatkan aktifitas otak/fungsi organ tubuh lain).
- 4) *Golongan amfetamin* (stimulasi): amfetamin, ekstasi, sabu (metamfetamin)
- 5) *Alkohol*, yang terdapat pada minuman keras.

- 6) *Halusinogen*, memberiak halusinasi (khayal). Contoh Lsd.
- 7) *Sedative dan hipnotika* (obat penenang/obat tidur, seperti pil BK, MG).
- 8) *Pcp* (fensiklidin)
- 9) *Solven dan inhalansi*: gas atau uap yang dihirup. Contoh tiner dan lem.
- 10) *Nikotin*, terdapat pada tembakau (trmasuk stimulasi).
- 11) *Kafein* (stimulansia) terdapat pada kopi, berbagai jenis obat penghilang ras sakit atau nyeri, dan minuman kola.³⁸

3. Jenis Narkotika

- a. Opium, berasal dari getah buah *Pepaver somniferum* yang belum masak tapi sudah dikeringkan. Ia mempunyai daya memabukan dan membius yang sangat kuat. biasanya opium merupakan hasil tanaman yang diperoleh dari opium mentah melalui pengolahan getahnya yang membeku dari pohon pepaver somniferum atau candu. Ia melalui proses kimia sehingga menghasilkan morfin atau heroin. Getah opium mengandung Phenantheren dan apabila sudah diolah akan menghasilkan bahan narkotika berkhasiat tinggi sejenis morfin dan heroin yang dikemas dalam bentuk serbuk atau cair.

³⁸ Lydia Harlina Martono dan satya Joewana, *Op.Cit*, h. 6.

- b. Heroin/morfin, morfin adalah zat yang diekstraksi dari opium melalui proses maserasi opium dalam air kemudian diendapkan dengan ammonia, dan digunakan sebagai obat penghilang rasa nyeri dan penenteram. Nama lain morfin yang sangat terkenal adalah putauw atau heroin. Ketiga nama tersebut termasuk jenis narkotika golongan I.
- c. Kokain adalah zat yang berasal dari daun koka. Zat yang termasuk berbahaya ini dipakai sebagai obat untuk pembiusan setempat sehingga tidak merasa sakit. Kokain adalah jenis narkotika golongan I yang terbuat dari daun koka (*erythroxylon coca*).
- d. Ganja (*cannabis sativa*) merupakan tanaman setahun yang mudah tumbuh. Ia adalah tumbuhan berumah dua, pohon yang satu berbunga jantan, yang satu berbunga betina.³⁹

4. Akibat penyalahgunaan

- a. Bagi diri sendiri
 - a) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan normal remaja:
 - 1. Daya ingat sehingga mudah lupa.
 - 2. Perhatian sehingga sulit berkonsentrasi.
 - 3. Perasaan sehingga tak dapat bertindak rasional dan impulsif.

³⁹ Hufron Sofiyanto dan Ani Sopian, *Op.Cit.* h.14.

4. Persepsi sehingga member perasaan semu/khayal.
 5. Motivasi sehingga keinginan dan kemampuan belajar merosot, persahabatan rusak, minat dan cita-cita semula padam.
- b) Intoksikasi (keracunan) yaitu gejala yang timbul akibat pemakaian narkoba dalam jumlah yang cukup berpengaruh pada tubuh dan perilakunya.
 - c) Overdosis (OD) dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan (heroin) atau perdarahan otak (amfetamin, sabu).
 - d) Gejala putus zat, yaitu gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentiakn pemakaiannya.
 - e) Berulang kali kambuh, yaitu ketergantungan yang menyebabkan craving (rasa rindu pada narkoba) walaupun telah berhenti pakai.
 - f) Gangguan prilaku/mental-sisial, sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu.
 - g) Gangguan kesehatan, yaitu kerusakan atau gangguan fungsi organ tubuh seperti hati, jantung, pru, ginjal, kelenjer endokrin, alat produksi, infeksi, hepatitis B/C(80%), HIV/AIDS (40-50%), penyakit kulit dan kelamin, kurang gizi,penyakit kulit, dan gigi berlubang.

- h) Kendornya nilai-nilai, mengendornya nilai-nilai kehidupan agama, sosial, budaya, seperti perilaku seks bebas dengan akibatnya (penyakit kelamin, kehamialn yang tak diinginkan).
 - i) Keuangan dan hokum, yaiyu keuangan menjadi kacau, karena harus memenuhi kebutuhannya akan narkoba.
- b. Bagi keluarga, suasana hidup nyaman dan tentram menjadi terganggu. Membuat kluarga resah karena barang-barang berharga dirumah hilang.
- c. Bagi sekolah, narkoba merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar.
- d. Bagi masyarakat, bangsa, dan Negara, mafia perdagangan gelap selalu berusaha memasok narkoba. Terjalin hubungan antara pengedar/Bandar dan korban sehingga tercipta pasar gelap. Oleh karena itu sekali pasar terbentuk, sulit memutus mata rantai peredarannya. Masyarakat yang rawan narkoba tidak memiliki daya tahan, sehingga kesinambungan pembangunan terancam. Negara menderita kerugian karena masyarakat tidak produktif dan tingkat kejahatan meningkat.belum lagi sarana dan prasarana yang harus disediakan.⁴⁰

⁴⁰ Lydia Harlina Martono dan Satya joewana, *Op,Cit*,h. 24.

5. Upaya penanggulangan narkoba

Karakteristik psikologis pada diri seseorang merupakan faktor yang memudahkan terjadinya tindakan penyalahgunaan narkoba. Faktor lingkungan juga mempengaruhi dan memotivasi remaja untuk menyalahgunakan narkoba. Didalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja, diindonesia terdapat lembaga khusus yang menangani masalah narkoba , yaitu Badan Narkotika Nasional (BNN). Lembaga ini telah melakukan berbagai upaya, salah satunya dengan membangun jaringan masyarakat antinarkoba. Pencegahan sulit dilakukan jika bangsa ini belum dewasa untuk menolak korban. Saat ini faktor ekonomi tidak bias lagi dijadikan kambing hitam. Sejumlah pengguna mengatakan, faktor ekonomilah yang mempengaruhi mereka untuk memakai barang haram itu. Setiap Negara punya masalah, jadi ekonomi bukan alasan. Itu hanya bagian dari ketidakdewasaan.

Ada beberapa metode pencegahan dan pemberantasan narkoba:

- a. Promotif, disebut juga program promotif atau program pembinaan. program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai narkoba, atau bahkan belum mengenal narkoba. Prinsipnya adalah dengan meningkatkan peranan atau kegiatan agar kelompok ini secara nyata lebih sejahtera sehingga tidak

pernah berfikir untuk memperoleh kebahagiaan semua dengan memakai narkoba.

b. Preventif, disebut juga program pencegahan. Program ini ditunjukkan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Selain dilakukan oleh pemerintah (instansi terkait), program ini juga sangat efektif jika dibantu oleh instansi dan institusi lain, termasuk lembaga professional terkait lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, ormas dan lain-lain.

c. Kuratif, disebut juga program pengobatan. Program kuratif ditunjukan kepada pemakai narkoba. Tujuannya adalah mengobati kebergantungan dan menyembuhkan penyakit sebagai akibat dari pemakai narkoba, sekaligus menghentikan pemakaian narkoba, tidak sembarangan orang boleh mengobati pemakai narkoba. Pemakai narkoba sering diikuti oleh msuknya penyakit-penyakit berbahaya serta gangguan mental dan moral. Pengobatannya harus dilakukan oleh dokter yang mempelajari narkoba secara khusus. Pengobatan terhadap pemakai narkoba sangat rumit dan membutuhkan kesabaran luar biasa dari dokter, keluarga, dan penderita. Inilah sebabnya mengapa pengobatan pemakaian narkoba memerlukan biaya besar tetapi hasilnya

banyak yang gagal. Kunci sukses pengobatan adalah kerjasama yang baik antara dokter, keluarga dan penderita.

- d. Rehabilitatif, rehabilitatif adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga ditunjukan kepada pemakai narkoba yang sudah menjalani program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang disebabkan oleh bekas pemakaian narkoba. Seperti kerusakan fisik (syaraf, otak, darah, jantung, paru-paru, ginjal, hati dan lain-lain). Kerusakan mental perubahan karakter kearah negatif, asosial. Dan penyakit-penyakit ikutan (HIV/AIDS, hepatitis, sifilis dan lain-lain). Itulah sebabnya mengapa pengobatan narkoba tanpa upaya pemulihan (rehabilitas) tidak bermanfaat. Setelah sembuh masih banyak masalah lain yang akan timbul. Semua dampak negative tersebut sangat sulit diatasi. Karenanya, banyak pemakaian narkoba yang ketika “sudah sadar” malah mengalami putus asa, kemudian bunuh diri.

- e. Represif, program represif adalah program penindakan terhadap produsen, Bandar, pengedar, dan pemakai berdasar hukum. Program ini merupakan instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi semua zat yang tergolong narkoba. Selain mengendalikan produksi dan distribusi, program represif berupa penindakan juga dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggar undang-undang tentang

narkoba. Instansi yng bertanggung jawab terhadap distribusi, produksi, penyimpanan, dan penyalahgunaan narkoba adalah:

- 1). Badan Obat dan Makanan (POM)
- 2). Departemen Kesehatan
- 3). Direktorat Jenderal Bea dan Cukai
- 4). Direktorat Jenderal Imigrasi
- 5). Kepollisian Republik Indonesi
- 6). Kejaksaan Agung/ Kejaksaan Tinggi/ Kejaksaan Negeri
- 7). Mahkamah Agung (Pengadilan Tinggi/ Pengadilan Negeri).⁴¹



⁴¹ Hufron Sofiyan dan ani Sopians, *Op.Cit*, h.42.

BAB III
KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II A BANDAR LAMPUNG

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bidang Pemasyarakatan dalam jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung yang berlokasi di Jl. Ryacudu, Sukarame, Bandar Lampung, Telp: (0721) 7408905 dengan luas tanah 19.026 m² dan luas bangunan 11.160 m²

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung diresmikan dengan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.03-PR.07.03 Tahun 2007 pada tanggal 23 Februari 2007. Dan pada tanggal 04 Februari 2008 telah dioperasikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung dengan jumlah warga binaan pemasyarakatan sejumlah 10 (sepuluh) orang berasal dari pindahan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Bandar Lampung.

Luas Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung 863 m², sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 (dua) lantai dengan luas lantai 1392 m² dan lantai 2=122.88 m².

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Bandar Lampung mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2008. Dengan kapasitas Blok Hunian sebanyak 160 orang.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung Selain difungsikan sebagai LAPAS juga difungsikan sebagai RUTAN. Selain menampung para narapidana yang sudah divonis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Bandar Lampung juga menampung para tahanan yang berada di wilayah kodya Bandar Lampung dan tahanan khusus korupsi yang berada di wilayah hukum Provinsi Lampung.

Tahanan-tahan wanita tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung ini. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan wanita juga dilakukan di Lembaga pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung ini.

Selain tahanan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung juga narapidana wanita yang berada di Provinsi Lampung di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Bandar Lampung.

2. Visi Misi dan Motto Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A
Bandar Lampung

a. Visi dan Misi

Visi:

“Terwujudnya petugas pemasyarakatan yang profesional handal dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan pulihnya kesatuan hubungan hidup penghidupan dan kehidupan WBP sebagai individu anggota masyarakat dan Makhluk Tuhan yang Maha Esa.

Misi:

- a) Melaksanakan program pembinaan secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek-prospek kedepan.
- b) Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.

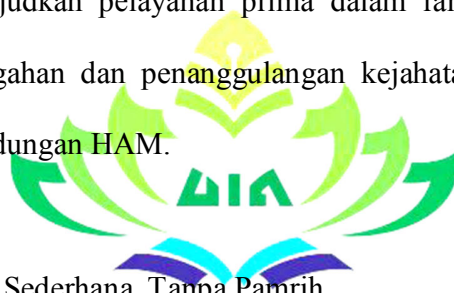
b. Motto

“ Pelayanan Sederhana, Tanpa Pamrih

3. Maklumat Pelayanan

Dengan semangat pengabdian kami berjanji untuk:

- a) Tanggap terhadap keluhan warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat serta dapat menyelesaikan keluhan dengan cepat.



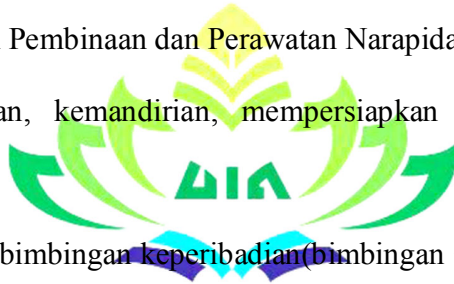
- b) Mengembangkan rasa empati petugas, dengan membangun hubungan / komunikasi yang humanis dan memahami kebutuhan WBP / masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c) Melayani dan memenuhi hak-hak dasar warga binaan pemasyarakatan secara tepat dan konsisten.
- d) Memberikan jaminan sebagai upaya perlindungan bahwa layanan yang diberikan bebas dari pungutan liar.
- e) Menyajikan sistem informasi yang transparan.

4. Tugas Pokok dan Fungsi

Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap narapidana/ anak didik wanita.

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung:

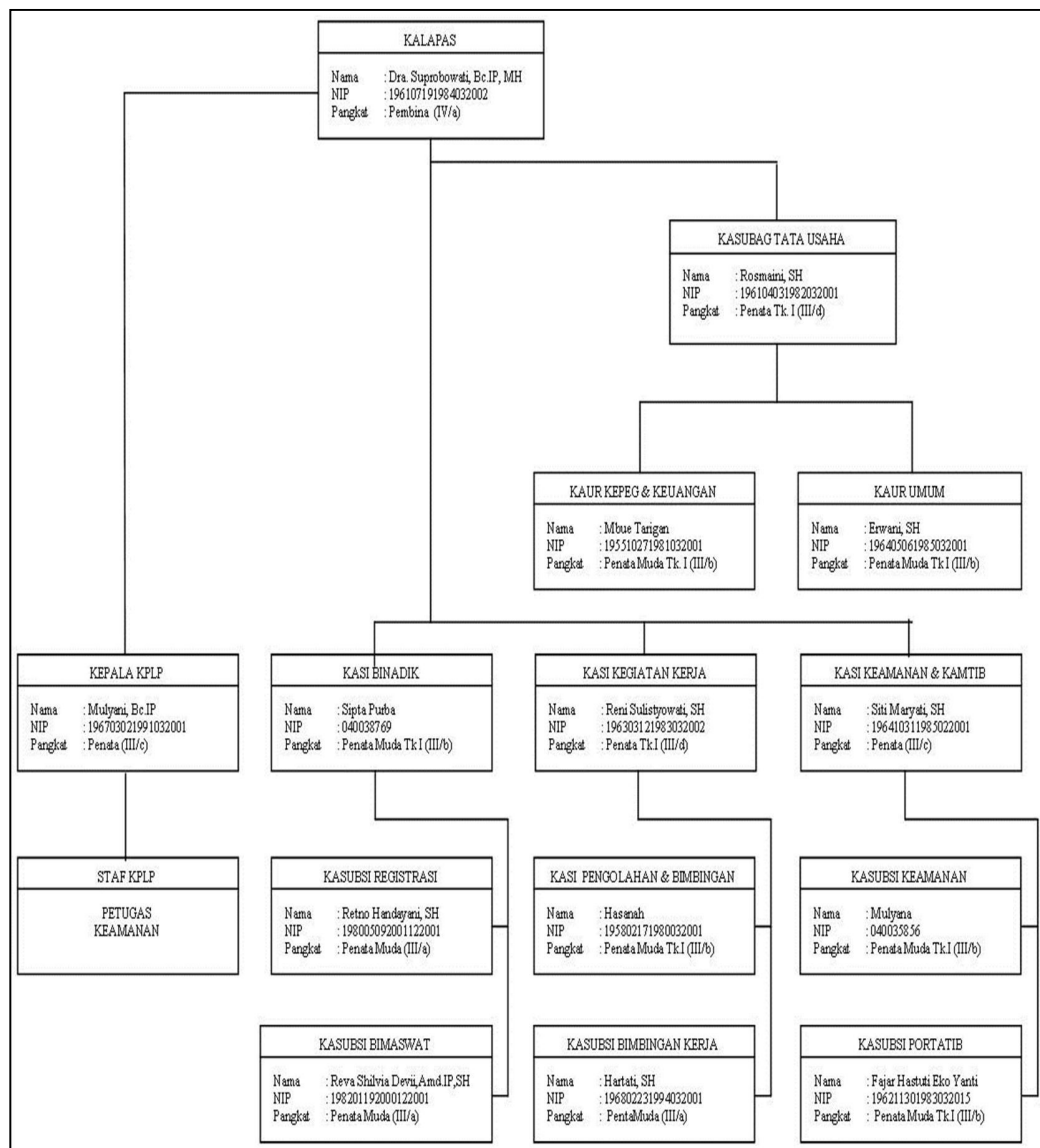
- a. Melakukan Pembinaan dan Perawatan Narapidana/ Anak didik Wanita
- b. Memberikan, kemandirian, mempersiapkan saran dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan keperibadian(bimbingan sosial, kerohanian, budi pekerti, etika, kesadaran hukum dan pengetahuan umum) terhadap narapidana/ anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.



5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Bagan

Struktural Lembaga Pemasyarakatan Perempuan



Sumber data kepegawaian Lapas Wanita, tanggal 25 Mei 2017

6. Program Pencapaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi kami, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan pemasyarakatan, maka telah kami lakukan kegiatan –kegiatan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya Program Bebas Peredaran uang (UPU) menggunakan kupon penukaran uang WBP, sebagai pengganti uang WBP, dengan nominal uang sesuai dengan uang sebenarnya dalam rangka membatasi dan mengendalikan pemikiran peredaran dan penggunaan uang tunai secara langsung oleh warga binaan pemasyarakatan serta untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan uang di Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- b. Perubahan ruang kunjungan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas II A Bandar Lampung yang semula ruang kunjungan terpisah oleh terali besi antara pengunjung dan WBP yang dikunjungi, sekarang ruang kunjungan menyatu antara pengunjung dan yang dikunjungi dapat berinteraksi langsung. Hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan public dan membangun citra positif dengan perbaikan fasilitas layanan.
- c. Tersedianya ruang tunggu kunjungan yang semula ruang kunjungan berada diteras depan pintu masuk Lapas, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menunggu antrian kunjungan.

- d. Dilaksanakannya pemberian layanan informasi dan pengaduan, dengan maksud memberikan rasa nyaman kepada masyarakat selaku pengunjung yang berujung pada tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- e. Terlaksananya pemberian layanan public dengan berbasis IT melalui Sistem DataBase Pemasyarakatan (SDP) yang bis dilihat langsung oleh masyarakat.
- f. Terlaksananya MOU (*Memorandum Of Understanding*) atau naskah kerjasama dengan Pihak IAIN Raden Intan Lampung dalam rangka pembinaan kerohanian Islam.
- g. Terlaksananya kerjasama di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Khatolik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia, GBI Malahayati dalam rangka pembinaan kerohanian bagi yang beragaman nasrani
- h. Terlaksanya MOU (*Memorandum Of Undurstanding*) atau naskah kerjasama dengan pihak yayasan APIK (Amanat Pendidikan Insan Kamil) Lampung dalam rangka pembinan kepribadian bagi warga binaan Pemasyarakatan Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- i. Terlaksananya kegiatan Kepramukaan bagi warga binaan Pemasyarakatan dalam rangka kesadaran berbagsa dan bernegara serta dalam rangka melatih kedisiplinan bagi WBP Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.

- j. Tersedianya ruang rekreasi dan ruang baca dalam wujud perpustakaan, yang bekerjasama dengan perpustakaan daerah Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan wawasan dan minat baca bagi WBP lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.
- k. Terlaksannya kerjasama di bidang kesehatan dengan mitra jejaring yaitu: Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Puskesmas Karang Anyar, SSG (Saburai Suport Group) Lampung dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi warga binaan Pemasyarakatan dan rangka Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV / AIDS di Lapas / Rutan.
- l. Terlaksannya kerjasama Lapas Perempuan Kelas II A Bandar Lampung dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Provinsi Lampung untuk pelatihan menjahit dan sablon bagi warga binaan pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian bagi WBP Lapas Perempuan Kelas II A Bandar Lampung



7. Keadaan Pegawai

Bahwa para pegawai merupakan pengemban dari suatu organisasi dimana ketangguhan dan keunggulan pegawai dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaan sebagai modal utama dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi, dengan jumlah pegawai sebanyak 77 orang merupakan suatu sumber daya manusia yang potensial

dan diharapkan mampu untuk merubah dan mempengaruhi lingkungan menjadi lebih baik.

Dengan jumlah pegawai tersebut di atas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung mempunyai sumber daya manusia yang cukup besar untuk melaksanakan roda organisasi dalam melakukan bimbingan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan, Perawatan dan pengamanan tahanan berdasarkan sistim pemasyarakatan yang terdiri dari 25 orang pegawai pria dan 52 orang pegawai wanita. pegawai wanita yang dapat diapresiasi berdasarkan data kepegawaian sebagai berikut :

Tabel 1

REKAPITULASI JUMLAH PEGAWAI BERDASARKAN GOLONGAN, PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN
PADA TANGGAL 01 April 2014

NO	NAMA UNIT	GOL	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JENIS PENDIDIKAN																KET
			L	P		S3		S2		S1		D3		SMA		SMP		SD				
						L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
1	Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandar Lampung	IV/e																				
		IV/d																				
		IV/c																				
		IV/b		1	1			1														
		IV/a																				
		III/d	1	4	5			1	1	4												
		III/c	1	2	3				1	1												
		III/b	2	5	7				2	3				2								
		III/a	6	12	18				6	12												
		II/d		1	1							1										
		II/c		1	1							1										
		II/b	7	22	29								7	22								
		II/a	8	4	12								8	4								
		I/d																				
		I/c																				
		I/b																				
		I/a																				
JUMLAH			25	52	77	-	-	-	2	10	20	-	2	15	30	-	-	-	-			
JUMLAH TOTAL																						

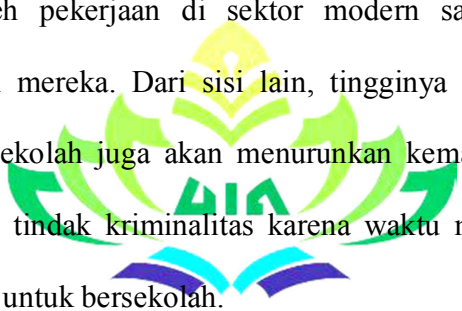
Sumber data Kepegawaian Lapas Wanita, Tanggal : 25 Mei 2017

B. Keadaan Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung juga difungsikan sebagai Rumah Tahanan bagi tahanan wanita. Saat ini warga binaan pemasyarakatan yakni tahanan ditambah dengan narapidana berjumlah 176 (Seratus Tujuh Enam) orang. Berikut klasifikasi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan keadaan sosial:

1. Narapidana berdasarkan tingkat pendidikan

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya permintaan akan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, karena untuk memperoleh pekerjaan di sektor modern sangat tergantung oleh pendidikan mereka. Dari sisi lain, tingginya partisipasi masyarakat untuk bersekolah juga akan menurunkan kemampuan mereka untuk melakukan tindak kriminalitas karena waktu mereka sebagian besar akan habis untuk bersekolah.

The logo is a stylized emblem featuring a green lotus flower with five petals. Inside the lotus, there is a yellow sun-like shape at the top and a blue book-like shape at the bottom. The letters 'AIA' are prominently displayed in the center of the lotus in a green, bold font.

Tabel 2

Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	2
2.	Sekolah Dasar (SD)	24
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	35
4.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	93
5.	Diploma I	1
6.	Diploma II	1
7.	Diploma III	7
8.	Strata I (S1)	12
9.	Strata II (S2)	1

Sumber data registrasi Lapas Wanita, pada tanggal : 25 April 2017

2. Narapidana berdasarkan Agama

Berdasarkan konsep karakteristik demografi, ciri utama yang digunakan untuk menggambarkan komposisi penduduk adalah berdasarkan umur dan jenis kelamin. Secara umum, distribusi umur penduduk dikelompokkan menurut umur.

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan


No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	170
2.	Khatolik	1
3.	Kristen Protestan	5
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
6.	Konghucu	0

Sumber data registrasi Lapas Wanita, pada tanggal : 25 April 2017

3. Narapidana berdasarkan pekerjaan sebelum dipidana

Tabel 4

Pekerjaan Warga Binaan Pemasyarakatan sebelum dipidana



No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pelajar	9
2.	Ibu Rumah Tangga	69
3.	Pembantu Rumah Tangga	2
4.	Pedagang	5
5.	Petani/ Pekebun	4
6.	Buruh Tani	1

7.	Buruh Harian Lepas	4
8.	Nelayan/ Perikanan	1
9.	PNS	9
10.	Wiraswasta	42
11.	Karyawan Swasta	12
12.	Tuna Karya	18
13.	Lain-lain	1

Sumber data registrasi Lapas Wanita, pada tanggal : 25 April 2017

4. Narapidana berdasarkan tindak pidana

Tabel 5

Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Jenis Kejahatan

No.	Jenis Kejahatan	Narapidana	Tahanan
1.	Perjudian	1	0
2.	Pembunuhan	4	3
3.	Pencurian	4	4
4.	Perampokan	1	0
5.	Penipuan	15	4
6.	Narkotika	89	12
7.	Korupsi	7	1
8.	Perlindungan Anak	3	0

9.	Kekerasan dalam Rumah Tangga	0	1
10.	Perdagangan Manusia (Human Trafficking)	5	2
11.	Lain-lain	16	11

Sumber data registrasi Lapas Wanita, pada tanggal : 25 April 2017

Keadaan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan warga binaan korban penyalahgunaan narkotika:

a. Pemakai Narkotika

Pemakai Narkotika adalah seseorang yang benar – benar menggunakan obat terlarang seperti heroin, kokain, ganja dan lain-lain. Adapun pemakai Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Bandar Lampung berjumlah 30.

b. Pengedar Narkotika

Pengedar belum tentu seorang pemakai. Pengedar adalah seseorang yang menjadi otak dibalik penyelundupan narkotika. Secara sempit dapat dikatakan bahwa pengedar narkotika adalah orang yang melakukan kegiatan penyaluran dan penyerahan narkotika. Pengedar narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung berjumlah 13 orang. Namun banyak juga narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung yang

bukan pemakai dan pengedar tetapi mereka tertipu. Seperti dalam wawancara dengan narapidana pada 10 Oktober 2017:

“ sebenarnya saya masuk lapas bukan karena pemakai atau pengedar tetapi saya terjebak. Pada saat itu ada razia dirumah saya dan anak saya adalah pemakai, untuk mengalihkan barang bukti, anak saya memasukkan barang tersebut kedalam tas saya.”⁴²

c. Pemakai dan Pengedar

Pemakai dan pengedar adalah orang menggunakan dan juga orang yang melakukan kegiatan penyaluran dan penyerahan narkoba. Adapun pemakai dan pengedar yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung berjumlah 89 narapidana.⁴³



⁴² Sumiati, Narapida perempuan, 10 Oktober 2017

⁴³ Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

BAB IV
PELAKSANAAN KONSELING ISLAM TERHADAP KORBAN
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA DI LEMBAGA PEREMPUAN

C. Proses Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Telah diuraikan pada BAB II bahwa konseling islam adalah Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, continue dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah S.A.W. kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Dalam pelaksanaan konseling islami meliputi beberap tahap yaitu tahap awal, tahap kedua (pertengahan) dan tahap ketiga (akhir).

Proses konseling islami terhadap korban penyalahgunaan narkotika dilapas wanita dilaksanakan secara individu atau *face to face*. Konseling ini dilaksanakan setiap hari sesuai permasalahan yang dihadapi narapidana setiap pukul 10.00 WIB bertempat di bimaswat.

Menurut analisi penulis bahwa dalam konseling Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung kurang tersedianya ruangan yang digunakan khusus dalam pelaksanaan konseling karena dengan adanya ruangan khusus konseling maka narapidana tidak terganggu oleh suara bising dan lebih fokus pada pelaksanaan konseling.

Proses Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung merupakan suatu layanan yang diberikan oleh konselor kepada narapidana secara individu untuk menyelesaikan permasalahan mengenai Penyalahgunaan Narkotika dengan pendekatan Islami yaitu bertujuan agar narapidana teguh keimanannya, khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila narapidana sudah keluar dari lapas mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.

Ditambahkan oleh konselor pada wawancara Ibu Leni Surya S.Psi, menyata bahwa:

“Penerepan konseling individu adalah pilihan yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan konseling Islam korban penyalahgunaan narkotika untuk memberikan bantuan berupa arahan guna membantu narapidana wanita agar mendapatkan pencerahan diri, sebagai cerminan diri untuk mengintropeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kuat serta tegar dalam menghadapi masalah hidup baik secara lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental serta agar mampu menyelesaikan masalah hidup yang sedang dialami, sesuai dengan

kemampuan diri sendiri serta tingkat keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki”.⁴⁴

1. Tahap-tahap Konseling Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Dalam pelaksanaan konseling Islam terdapat beberapa tahap yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung:

a) Tahap awal

Tahap ini dimulai sejak narapidana memasuki ruangan bimaswat untuk menemui konselor. Pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan oleh beberapa konselor diantaranya konselor membangun hubungan baik dengan klien yaitu dengan memberikan pertanyaan seperti *apa kabar, bagaimana keadaan hari ini, apa kegiatan hari ini*, dan lain- lain. Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada terpenuhinya asas- asas konseling terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, kerebukaan, dan kegiatan. Ditahap awal konselor dan klien bersama membangun alternatif masalah dan membuat definisi yang dimufakati bersama sejak awal. Pengambil keputusan ditahap ini ada tiga fase yakni:

- 1) mendefinisikan masalah narapidana seperti wawancara yang penulis lakukan bahwa kebanyakan permasalahan yang dihadapi

⁴⁴ Leni Surya, Konselor, Wawancara, 10 Oktober 2017

adalah kemauan narapidana sendiri untuk menggunakan barang narkotika dan rasa penasaran atau coba – coba yang dipengaruhi oleh pergaulan. Seperti hasil wawancara yang penulis lakukan pada 19 November 2017:

“karena bekerja sebagai TKW di Taiwan dan tidak diberi hari libur sehingga membuat saya lelah dan bosan. Kemudian saya kabur dari tempat kerja saya dan saya menemukan teman – teman baru yang semuanya adalah pengguna Narkotika, karena rasa penasaran ingin mencoba dan ingin tahu dan akhirnya saya pecandu”.⁴⁵

- 2) Mempertimbangkan alternative definisi masalah disini konselor dan klien membahas dan mempertimbangkan dan solusi dari masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya konselor dapat membantu menafsirkan melakukan penjajahan permasalahan yang dihadapi oleh narapidana. Konselor berusaha membangkitkan semua potensi klien dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah
- 3) Komitmen konselor –narapidana tentang mendefinisikan beberapa solusi yang terbaik dalam mengambil keputusan.

⁴⁵ Dwi susanti, Narapidana, Wawancara, 10 November 2017

b) Tahap kedua (pertengahan)

Pada tahap ini konselor dan klien telah menemukan permasalahan. Selanjutnya konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh agar klien berbuat sesuatu untuk mengarahkannya. Konselor juga memberikan dorongan minimal agar klien terbuka dan dapat mengarahkan pembicaraan untuk mencapai tujuan, kemudian konselor mengulas, pikiran, perasaan, dan pengalaman narapidana untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman hasil rujukan tersebut.

c) Tahap Tiga (Akhir)

Tahap ini merupakan penentu keputusan untuk bertindak. Pada tahap ini konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung dari kesimpulan pembicaraan akan diketahui bagaimana keadaan perasaan narapidana saat ini, apa rencana narapidana selanjutnya, pokok – pokok pembicaraan yang akan dibicarakan pada sesi selanjutnya. Selanjutnya narapidana menyusun rencana atas solusi yang tepat yang telah dia ambil. Kemudian berdasarkan hasil evaluasi ditentukan apa tindak lanjutnya, konselor menetapkan sisi mana dari proses konseling yang telah dicapai dan sisi mana yang belum.

2. Fungsi dan Tujuan Konseling Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Dalam proses Konseling Islam memiliki fungsi dan tujuan terhadap korban penyalahgunaan narkoba di respon baik oleh narapidana karena seluruh narapidana telah melakukan konseling dengan baik, selain itu dengan konseling islam narapidana pun diberikan pendekatan secara islami yang instan seperti setiap pada hari Selasa narapida wajib setor surat pendek yang berjumlah 15 surat, shalat wajib berjamaah bergilir sesuai dengan tingkatan kelompok, Kegiatan belajar mengaji bersama di mushala yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung. Melalui pendekatan islami tersebut diharapkan seluruh narapidana yang ada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung dapat teguh keimanannya, secara khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila narapida sudah keluar dari lapas mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.

Namun pada saat kegiatan konseling petugas lebih sering menggunakan konseling pencerahan melalui konseling individu. Dengan adanya pencerahan serta penerapan konseling individu banyak perubahan yang positif yang terjadi pada narapidana

wanita yang sedang menghadapi masalah pribadi, lingkungan keluarga masyarakat agar mampu mengatasi masalah hidup yang dialami, baik lahiriah maupun batiniah, khususnya fisik, jiwa dan kesehatan mental dengan kemampuan diri sendiri serta keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, sesuai aturan norma dan hukum yang berlaku dan sesuai dengan syariat ajaran Agama Islam.

Namun yang sering dilaksanakan oleh petugas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung yaitu dengan konseling individu. Jadi Konseling individu yang dilaksanakan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung sesuai dengan teori yang ada lalu diterapkan pada narapidana Perempuan sehingga banyak perubahan yang positif yang terjadi pada narapidana Perempuan yang telah mengikuti kegiatan konseling Islam yang dilaksanakan oleh petugas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan maka dapat dipaparkan ada beberapa factor yang mendukung pelaksanaan Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung adalah :

1. Kerjasama yang baik antara narapidana perempuan dan konselor dalam prose konseling Islam
2. Kemampuan konselor dalam menangani narapida pada proses konseling Islami

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung yaitu:

1. Kurangnya konselor di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung yang menangani masalah Narkotika, karena saat ini hanya ada satu konselor yang menangani masalah tersebut.
2. Kurang adanya ruangan khusus untuk pelaksanaan konseling

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dijelaskan dalam bab - bab terdahulu, maka dapatlah diambil inti dari pembahasan atau kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan konseling Islam yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kedua (pertengahan), tahap ketiga (akhir), narapidana dapat mengikuti tahap – tahap konseling dengan baik sehingga narapidana dapat teguh keimanannya, secara khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila narapida sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.
2. Pendukung dari konseling Islam yang diberikan konselor oleh narapidana dianggap berhasil karena narapidna dapat memahami dan mengamalkan dari konseling tersebut. Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan konseling Islam adalah kurangnya konselor di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung yang menangani masalah Narkotika, karena saat ini hanya ada satu konselor yang menangani masalah tersebut

B. Saran

Adapun saran ini ditujukan kepada:

1. Konselor di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

Penambahan konselor dalam melayani Narapidana Perempuan konseling Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung

2. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
 - a. Diadakanya ruangan Khusus yang dapat ditempati untuk pelaksanaan konseling Islam agar narapidana dapat berkonsentrasi dalam konseling.
 - b. Agar dapat lebih melengkapi sarana dan prasarana guna menunjang dan mendukung semua kegiatan yang ada di dalam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
3. Narapidana
 - a. Diharapkan kepada seluruh narapidana agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT
 - b. Apabila narapidana telah terbebas dari hukuman di dalam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung, diharapkan untuk tidak lagi mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan menjalani hidup yang lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

Ahmai Abu dan Salimi Noor, "*Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*", Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Arikunto Suharsimi, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Jakarta: Rineka Cipta Karya, 2002

Bachtiar Wardi, "*Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*", Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997

Bungin Burhan, "*Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*", Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2001

Departemen Agama Republik Indonesi. Al-Qur'an dan Terjemahnya , Solo: PT Qomari Prima Publisher, 2007

Erhamwilda, "*konseling islam*", Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009,

Faqih Rahima Aunur, "*Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*", Yogyakarta : UUI Press Yogyakarta, 2001

Hadi Sutrisno, "*Metodologi Research*", Yogyakarta, PT. Adi Ofset, 1991

Kartono Kartini, "*Pengantar Metodologi Riset Sosial*", Bandung: Masdar Maju, 1996

Martono Harlina Lydia dan Joewana Satya, "*Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*", Jakarta: Balai Pustaka, 2006

Moleong J. Lexy, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989-2000

Munir Samsul, "*Bimbingan dan Konseling islam*", Jakarta, Amzah 2015

Nazir Moh., "*Metode Penelitian*", Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009

Prayitno dan Amti Erman, "*Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*", Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2013,

S Jeffry. dkk, “*Psikologi Abnormal*”, Jakarta: Erlangga, 2002

Soehartono Irawan, “*Metode Penelitian Sosial*”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995-2004

Sofiyanto Hufron dan Sopiani Ani, “*Mengenal Bahaya Narkoba*”, Jakarta: Horizon, 2010

Sukardi Ketut Dewa, dan Kusmawati Nila, “*Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*”, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Sumanto, “*Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian Psikologis, Pendidikan, Ekonomi Bisnis, dan Sosial*”, Jakarta, CAPS (Center of Academic Publishing Services), 2014

Usman Husaini & Akbar Setiady Purnomo, “*Metdologi Penelitian Sosial*”, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996-2004

Willis S Sofyan., “*Konseling Individual Teori dan Praktek*”, Bandung : ALFABETA, 2013

[Http//www.risalahislams.com/2016/Pengertian-islam-menurut-istilah.html](http://www.risalahislams.com/2016/Pengertian-islam-menurut-istilah.html)

